

*Akhlaq* (أَخْلَاقٌ) menurut etimologi bahasa Arab adalah bentuk jamak dari *khuluq* (خُلُقٌ) yang di antaranya berarti jalan hidup/adat kebiasaan, tabiat dan perangai. (Ibnul Atsir dalam *Gharibul Hadits*). (Dari *Ridalah Min Akhlaq ar Rasul al Karim* hal. 20 Syaikh Abdul Muhsin al Abbad).

Sedangkan menurut istilah ia mengandung dua makna, salah satunya lebih umum dari yang lain, yaitu:

- Sifat yang tertanam dengan kokoh dalam setiap jiwa, baik yang terpuji maupun tercela. (*Min Akhlaq ar Rasul al Karim* hal. 20 ? Syaikh Abdul Muhsin Al Abbad) atau dengan ungkapan lain yaitu: Gambaran batin yang telah ditabiatkan kepada manusia. (*Kitabull Ilmi* hal. 256? Syaikh Ibnu Utsaimin).
- Sifat yang berwujud sikap berpegang teguh kepada hukum-hukum dan adab-adab syariat, baik berupa perintah yang harus/perlu dikerjakan atau larangan yang harus/perlu ditinggalkan. (*Min Akhlaq ar Rasul al Karim* hal. 20? Syaikh Abdul Muhsin Al Abbad) atau dengan kata lain bahwa jenis kedua ini dapat dihasilkan dengan usaha dan latihan yang diupayakan oleh manusia. (*Kitabul Ilmi* hal. 256 ? Syaikh Ibnu Utsaimin).

Jadi, akhlak itu ada yang berupa tabiat dan perangai yang telah ditanamkan oleh Allah pada setiap jiwa manusia dan bersifat umum, meliputi perangai yang terpuji dan tercela. Dan ada pula yang berupa sifat yang diusahakan dengan mempelajari dan berpegang teguh kepada hukum-hukum dan adab-adab syariat dan ini lebih khusus dari yang pertama.

Contoh jenis pertama adalah seperti apa yang dikatakan Nabi kepada Asyaj Abdul Qais, **"Sesungguhnya ada pada dirimu dua perangai yang disukai oleh Allah yaitu santun dan hati-hati (tidak tergesa-gesa)." Asyaj berkata, "Apakah dua perangai tersebut adalah yang kuupayakan atau yang ditabiatkan kepadaku?" Nabi menjawab, "Dua perangai yang telah ditabiatkan kepadamu." Maka Asyaj pun berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menabiatkan dua perangai yang Allah sukai."** (HR. Abu Daud dengan lafaz yang mendekati- dan lafal ini dinukil dari *Syarah al Aqidah ath Thahawiyah* serta disahihkan oleh Syaikh Albani. Dan bagian pertama asalnya ada dalam *Shahih Muslim* juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Tirmidzi dan selainnya). (*Min Akhlaq ar Rasul al Karim* hal. 256).

Syaikh Ibnu Utsaimin mengatakan bahwa hadits ini menjadi dalil yang menunjukkan adanya akhlak terpuji yang berupa tabiat asal yang diberikan oleh Allah kepada diri seseorang dan ada yang diupayakan. Dan bahwa yang

merupakan tabiat itu lebih utama daripada yang diupayakan. (*Kitabul Ilmi* 256).

Adapun contoh jenis kedua adalah apa yang terisyaratkan dalam sabda beliau, "***Kebaikan itu (terletak pada) akhlak yang bagus/mulia.***" (HR. Muslim)

Dan seperti dalam jawaban 'Aisyah *rodhiallohu 'anha* ketika menafsirkan firman Allah, Ia menjawab, "***Akhlaknya (Rosululloh) adalah Al Quran.***" (HR. Muslim) (*Min Akhlaq ar Rasul al Karim* hal. 21). Dan tentunya yang kita bahas adalah akhlak yang terpuji.

### **Aspek Cakupan Akhlak**

Banyak orang yang memahami dan mengira bahwa akhlak mulia itu hanya menyangkut hubungan dengan makhluk yang lain dan tidak menyangkut hubungan dengan Khalik (Allah). Namun itu merupakan pemahaman yang salah, karena akhlak mulia ini juga mencakupi hubungan dengan Khalik (Allah) sebagaimana mencakupi hubungan dengan makhluk.

Adapun yang menyangkut hubungan dengan Allah, maka terangkum dalam tiga hal pokok yaitu:

1. Membenarkan segala kabar berita dari Allah.
2. Melaksanakan dan merealisasikan hukum-hukumNya.
3. Bersabar dan ridho terhadap takdir Allah.

Inilah tiga perkara pokok yang bermuara kepadanya berbagai macam akhlak mulia terhadap Allah. Berikut ini sedikit penjelasan tentang tiga hal tersebut.

1. Membenarkan segala berita dari Allah

Artinya bahwa seseorang tidak boleh ragu dan bimbang terhadap kebenaran berita dari Allah, karena Allah *subhanahu wa ta'ala* tidaklah memberitakan sesuatu melainkan atas dasar ilmu-Nya lagi Dia adalah Yang paling benar perkataannya sebagaimana firman-Nya, "***Dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah.***" (QS. An Nisaa: 87)

Dengan akhlak ini seseorang bisa membela segala berita yang bersumber dari Allah dan menjawab semua syubhat, baik dari kalangan kaum muslimin yang mengadakan bid'ah dalam agama maupun dari luar kaum muslimin. Demikian pula terhadap kabar berita dari Rosululloh, maka seseorang juga harus meyakini kebenarannya apalagi kalau itu adalah berita tentang perkara gaib yang sudah jelas bahwa beliau tidak mengatakannya kecuali dari wahyu Allah. Allah berfirman menceritakan Rasul-Nya, "***Dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).***" (QS. An Najm: 3-4)

Sebagai contoh bahwa beliau pernah bersabda, **"Apabila lalat jatuh ke dalam minuman salah satu dari kalian maka celupkanlah (lalat tersebut) kemudian buanglah, karena pada salah satu sayapnya ada penyakit dan pada sayap yang lainnya ada penawar."** (HR. Bukhari)

Maka dalam hadits ini terdapat berita dan termasuk perkara gaib yang tidak mungkin beliau mengatakannya dari diri beliau sendiri tanpa wahyu dari Allah. Karena beliau adalah manusia yang tidak mengetahui perkara gaib kecuali apa yang diwahyukan kepada beliau. Bahkan Allah yang memerintahkan Rasul-Nya, **Katakanlah, "Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang gaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku ini malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang telah diwahyukan kepadaku?"** (QS. Al An'am: 50)

Maka berita Rosululloh di atas harus disikapi dengan akhlak mulia yaitu dengan menerimanya sepenuh hati dan bahwa apa yang diberitakan oleh Rosululloh adalah haq dan benar meskipun ada orang-orang yang membantahnya. (Lihat *Kitabul Ilmi* 257-258).

## 2. Melaksanakan dan Merealisasikan Hukum-hukum Allah

Akhlak seseorang terhadap hukum-hukum Allah adalah dia harus menerimanya lalu melaksanakan dan merealisasikannya. Tidak menolak satu pun hukum Allah. Jika seseorang menolaknya maka itu merupakan bentuk akhlak yang buruk terhadap Allah yang telah menciptakannya. Dan penolakan ini mencakupi pengingkaran terhadap hukum tersebut, tidak mau mengamalkannya dengan kesombongan atau meremehkan pengamalannya.

Misalnya ibadah *shiyam* (puasa) yang dirasa berat bagi seseorang, karena dia harus meninggalkan hal-hal yang disukainya dan dibutuhkannya seperti makan, minum dan jima'. Tetapi seorang mukmin yang bagus akhlaknya terhadap Rabbnya ia akan menerima beban berat tersebut dengan lapang dada dan tenang, maka ia pun menjalani hari-hari panjang yang panas dalam keadaan ridho dan lapang dadanya, karena dia orang yang berakhlak bagus terhadap Rabbnya. Berbeda halnya dengan yang buruk akhlaknya terhadap Allah, maka ia akan mengeluh dan tidak menyukai ibadah ini. Dan kalaulah bukan karena kekhawatirannya terhadap suatu akibat buruk tentulah dia tidak akan menunaikan *shiyam*. (Lihat *Kitabul Ilmi* 259).

## 3. Bersabar dan Ridho terhadap Takdir Allah

Kita semua mengetahui bahwa takdir Allah yang berlaku pada setiap hamba itu ada yang menyenangkan hamba dan ada yang tidak. Misalnya setiap orang menginginkan sehat dan tidak menginginkan sakit. Tetapi Allah menakdirkan dengan hikmah-Nya untuk memvariasikan dua

keadaan tersebut pada setiap manusia. Maka seperti apa akhlak yang mulia terhadap Allah dalam masalah takdir-Nya ini?

Yaitu seseorang harus ridho dengannya dan tenang menerimanya. Dan meyakini bahwa tidaklah Allah menakdirkan itu semua melainkan untuk suatu hikmah dan tujuan yang terpuji. Oleh karena itu Allah memuji orang-orang yang bersabar ?ketika ditimpa musibah dan mengucapkan kalimat *istirja'* dalam firman-Nya, "**Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang bersabar.**" (QS Al Baqoroh: 155) (Lihat *Kitabul Ilmi* hal. 256-262 ?secara ringkas dan dengan perubahan-).

Di antara bentuk-bentuk akhlak mulia terhadap Allah juga adalah sebagai berikut:

a. Ikhlas

Yaitu memurnikan ibadah hanya untuk Allah seperti yang Allah firmankan, "**Padahal mereka tidak disuruh, kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus?"** (QS. Al Bayyinah: 5)

**"Maka sembahlah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allahlah agama yang bersih (dari syirik)." (QS. Az Zumar: 2-3)**

Di antara ciri ikhlas adalah seseorang mengerjakan ibadah dengan kontinu dan tetap istiqomah dalam ibadahnya tersebut. Seperti diisyaratkan dalam sabda Nabi *sholallohu 'alaihi wasallam*, "**Istiqamahlah sampai tak terhingga, dan ketahuilah bahwa sebaik-baik amalan kalian adalah shalat, dan tidak ada yang memelihara wudhu kecuali mukmin.**" (HR. Ahmad dan Ibnu Majah. Disahihkan oleh Syaikh Albani)

Dan hadits: "**Jika kalian melihat seseorang membiasakan diri (shalat di) masjid, maka saksikanlah bahwa ia seorang mukmin.**" (HR. Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah dan yang lainnya. Dan ada kelemahan pada sanadnya meskipun maknanya sah sebagaimana dikatakan oleh Syaikh Albani dalam *ta'liq/catatan* beliau terhadap kitab *Riyadhus Shalihin* pada hadits no. 1067) (*Makarimul Akhlaq* hal. 27-28).

b. Takwa

Sesuai perintah Allah, "**Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kalian?"** (QS. Al Hadid: 28)

**"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar."** (QS. Al Ahzab: 70) (*Makarimul Akhlaq* hal. 35-36).

c. Rasa Malu

Sifat malu yang dimaksud adalah yang bisa mencegah seseorang dari berlaku buruk dan maksiat kepada Allah. Oleh karena itu Nabi menggolongkan sifat malu seperti ini sebagai bagian dari keimanan dalam sabdanya, *"Malu adalah bagian dari iman."* (HR. Muslim) (*Makarimul Akhlaq* hal. 73).

d. Taubat

Taubat adalah di antara bentuk ibadah yang agung, yang maknanya adalah seseorang kembali kepada Allah dan memohon ampunan-Nya setelah berbuat salah dan dosa. Sebesar apapun dosa dan kesalahan hamba, bila dia bertaubat kepada Allah niscaya Allah akan mengampuninya dan menghapus dosanya tersebut. Allah berfirman, ***"Katakanlah: Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan kembalilah kamu kepada Rabbmu, dan berserah dirilah kepada-Nya?"*** (QS. Az Zumar: 53-54)

Bahkan meskipun itu dosa kekafiran, jika seorang kafir meninggalkan kekafirannya dan menuju Islam, maka dosa-dosanya yang lalu akan diampuni. Allah berfirman, ***"Katakanlah kepada orang-orang kafir, jika mereka berhenti (dari kekafirannya) niscaya akan diampuni dosa-dosa mereka yang terdahulu."*** (QS. Al Anfal: 38)

Dan Nabi pernah berkata kepada 'Amr bin al 'Ash yang dahulunya termasuk pembesar orang-orang kafir, ***"Wahai 'Amr, tidakkah kau tahu bahwa Islam akan menutupi (dosa-dosa) yang terdahulu."*** (HR. Muslim) (*Makarimul Akhlaq* hal. 103-105).

Dan lain sebagainya.

Adapun akhlak mulia terhadap sesama makhluk khususnya terhadap sesama Muslim, maka telah didefinisikan oleh Hasan al Bashri *rahimahulloh* yang menyatakan bahwa akhlak mulia itu adalah: *"Tidak menyakiti, ringan tangan (suka menolong) dan bermuka manis terhadap yang lain."*

Maka dalam perkataan beliau terdapat tiga hal pokok yang merupakan akhlak mulia terhadap sesama makhluk, yaitu:

1. Tidak menyakiti orang lain.

Baik terkait dengan harta, jiwa maupun harga dirinya. Barang siapa yang tidak bisa menahan diri dari menyakiti orang lain maka berarti dirinya berakhlak buruk. Padahal Rosululloh telah menyiarkan hal ini di hadapan kumpulan yang terbesar dari umatnya yaitu ketika haji wada' dengan sabdanya, ***"Sesungguhnya darah, harta dan harga diri kalin itu***

***haram (terhormat), seperti terhormatnya hari, bulan dan negeri kalian ini.*** " (HR. Bukhari dan Muslim)

Maka jika seseorang berkhianat dalam harta orang lain, memukul dan berbuat jahat terhadap orang lain atau mencela harga diri dan menggunjing orang lain, berarti dia bukan seorang yang berakhlak mulia terhadap sesama. Misalnya berlaku buruk terhadap tetangga, maka Nabi telah mengatakan tentang orang yang berlaku demikian dalam sabdanya, ***"Demi Allah tidaklah seorang beriman (3x). Beliau ditanya, "Siapakah itu wahai Rosululloh?" Beliau menjawab, "Yaitu yang tetangganya tidak merasa aman dengan kejahatannya." Dalam riwayat Muslim: "Tidak akan masuk surga seseorang yang tetangganya tidak merasa aman dari kejahatannya."*** (Kitabul Ilmi hal. 262, 263).

Dan seorang muslim yang dapat menahan diri dari menyakiti orang lain dengan lidah maupun anggota badannya, maka ia adalah muslim sejati, sebagaimana sabda Nabi, ***"Muslim (sejati) adalah yang orang lain selamat dari (gangguan) tangan dan lidahnya?"*** (Muttafaqun 'alaih) (Ushul al Manhaj al Islami hal. 541).

2. Ringan tangan (suka menolong/dermawan).

Sifat menolong dan dermawan bukan hanya dengan harta, tetapi meliputi pengorbanan jiwa, kedudukan dan harta. Jika seseorang memenuhi kebutuhan manusia, membantu dalam mengarahkan urusan mereka, menebarkan ilmu dan membagi-bagikan hartanya kepada manusia, maka kita menyifati dirinya sebagai orang yang berakhlak mulia karena dia telah berkorban dalam hal-hal tersebut.

Nabi bersabda, ***"Bertakwalah kepada Allah di manapun kau berada, dan susullah keburukan itu dengan kebaikan, serta pergaulilah manusia dengan akhlak yang mulia."*** (HR. Ahmad, Tirmidzi dan Darimi dan dihasankan derajatnya oleh Syaikh Albani)

Maka jika seseorang dizalimi atau diperlakukan buruk oleh orang lain maka lebih baik memaafkannya. Karena Allah memuji orang-orang yang mau memaafkan kesalahan orang lain dalam firman-Nya tentang sifat penghuni surga, ***"(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."*** (QS. Ali Imran: 134)

Allah juga berfirman, ***"Dan kamu memaafkan itu lebih dekat kepada ketakwaan."*** (QS. Al Baqoroh: 134)

Demikian pula dalam firman-Nya, ***"Maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah."*** (QS. Asy Syura: 40)

Artinya bahwa memaafkan kesalahan orang lain termasuk bentuk menolong, karena dengannya telah menggugurkan tanggungan dosa atau *kafarah* dari orang tersebut.

3. Adapun bermuka manis, artinya seseorang menampilkan wajah yang ceria dan berseri di hadapan orang lain. Nabi pernah bersabda, **"Janganlah kamu meremehkan sedikit pun perkara makruf/kebaikan, walaupun sekedar bertemu saudaramu dengan wajah berseri."** (HR. Muslim)

Karena wajah ceria dan berseri membuat orang yang ditemui merasa senang, dan dapat mendatangkan kecintaan dan membuat hati lega, baik hatinya maupun hati orang lain.

Dan di antara akhlak mulia yang harus diketahui oleh seseorang adalah mempergauli orang-orang dekatnya dengan pergaulan yang baik, seperti teman-temannya, karib kerabatnya, keluarganya. Yaitu dengan tidak merasa sempit/tertekan bersama mereka atau tidak menyempitkan dan menekan mereka, namun semestinya ia bisa membuat mereka senang dalam batasan-batasan syariat Allah.

Nabi bersabda, **"Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik kepada keluarganya, dan aku adalah yang paling baik kepada keluargaku daripada kalian."** (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah. Disahihkan oleh Syaikh Albani)

Dan di antara yang paling berhak mendapatkan pergaulan yang baik dari seseorang adalah orang tuanya, terutama ibunya. Ada seorang laki-laki datang kepada Nabi lalu bertanya, **"Siapakah orang yang paling berhak aku pergauli dengan baik?" Maka Nabi menjawab, "Ibumu." Ia bertanya lagi, "Kemudian siapa lagi?" Beliau menjawab, "Ibumu." Ia bertanya lagi, "Kemudian siapa lagi?" Beliau menjawab, "Ibumu." Lalu bertanya lagi, "Kemudian siapa lagi?" Beliau menjawab, "Ayahmu."** (HR. Bukhari dan Muslim) (*Kitabul Ilmi* 263-268).

Dan sebagaimana telah disampaikan di atas bahwa akhlak mulia itu ada yang berupa tabiat asal yang diberi oleh Allah dan ada yang dihasilkan melalui jalur usaha dan upaya. Dan bahwa yang berupa tabiat lebih sempurna daripada yang diupayakan. Sedangkan yang diperoleh dari jalur usaha bisa jadi seseorang terluput dalam banyak hal, karena ia perlu melatihnya dan bekerja keras serta perlu senantiasa ada pengingat di saat ada hal yang membuat seseorang goyah atau bergejolak dalam dirinya. Seperti ketika seseorang datang kepada Nabi dan meminta wasiat kepada beliau, maka Nabi mengatakan kepadanya, **"Janganlah kamu marah." "Orang tersebut mengulang-ulang permintaan wasiatnya, dan Nabi tetap menjawab demikian."** (HR. Bukhari)

Nabi juga pernah bersabda, **"Orang yang kuat bukanlah yang bisa mengalahkan (lawannya), tetapi orang yang bisa menguasai dirinya di saat marah."** (HR. Bukhari dan Muslim)

Maka menahan amarah dan menguasai diri di saat marah termasuk akhlak yang mulia. Dan Nabi telah memberikan penawar marah, yaitu jangan melampiaskan marah tersebut, lalu berlindung kepada Allah dari syaitan yang terkutuk (HR Tirmidzi).

**"Jika dia sedang berdiri maka hendaknya duduk dan jika belum hilang juga maka hendaknya berbaring."** (HR. Ahmad, Abu Daud dan Tirmidzi)

Dan untuk memperoleh akhlak mulia dengan jalur usaha maka seseorang memerlukan hal-hal berikut:

1. Menelaah Kitabulloh dan Sunnah Rosululloh yang banyak memuat tentang pujian terhadap akhlak mulia, dengan demikian diharapkan seseorang terdorong untuk mengerjakannya.
2. Memilih teman-teman yang baik, shalih dan bisa dipercaya perbuatan dan amanah mereka. Karena Nabi pernah bersabda, **"Sesungguhnya perumpamaan teman baik dan teman buruk adalah seperti penjual minyak wangi dan pandai besi. Maka penjual minyak wangi bisa jadi memberimu, atau kamu membeli darinya atau (paling tidak) kamu mendapatkan bau wanginya. Sedangkan pandai besi bisa jadi akan membakar bajumu atau (paling tidak) kamu mendapatkan bau tak sedapnya."** (HR. Bukhari dan Muslim)
3. Memperhatikan akibat buruk dari akhlak tercela. Orang yang berakhlak buruk dibenci, dijauhi serta dicela. Maka jika seseorang mengetahui akibat buruk dari akhlak yang tercela maka ia akan menjauhinya. (*Kitabul Ilmi* hal. 269-271).

Demikian yang bisa kami susun tentang Akhlak Muslim Sejati, mudah-mudahan bermanfaat bagi kita semua terutama yang sedang menuntut ilmu. *Wallohu walliyut taufiq.*

#### **Referensi:**

1. *Makarimul Akhlaq*, oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.
2. *Kitab al Ilmi*, oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al Utsaimin.
3. *Min Akhlaq ar Rasul al Karim*, oleh Syaikh Abdul Muhsin al Abbad.
4. *Ushul al Manhaj al Islami*, oleh Syaikh Abdurrahman al Ubayyid.

Sumber : Penulis: Ustadz Arif Syarifuddin, [www.muslim.or.id](http://www.muslim.or.id)